



Optimalisasi Penggunaan Transaksi Digital Syariah untuk Pemulihan Ekonomi



Maya Oktavia Dalimunthe¹, M. Irwan Padli Nasution²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: mayaoktaviadlm14@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-10-12 Revised: 2022-11-22 Published: 2022-12-28	The digital economy in Indonesia is experiencing very rapid development, especially in the field of financial technology (fintech). The development of fintech is expected to have an impact on economic growth, both carried out using conventional and sharia systems, especially during the economic recovery during the COVID-19 period. This research was carried out using a quantitative approach with secondary data studies from various related agencies accompanied by literature studies relevant to the topic. The results of this study show various facts including not only conventional fintech which is increasingly showing signs of stretching, sharia fintech is starting to become a growing trend in Indonesia apart from conventional fintech. Even though during the pandemic, sharia fintech services had experienced ups and downs in the period up to January 2021, but showed positive changes with an increase in percentage or number of charts. However, there are still many LinkAja customers who have not activated sharia services due to various factors. Various efforts are needed to increase the effectiveness of LinkAja Syariah in the transaction process to support Indonesia's economic recovery.
Keywords: <i>Optimization;</i> <i>Digital Transactions;</i> <i>Sharia;</i> <i>Economic Recovery.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-10-12 Direvisi: 2022-11-22 Dipublikasi: 2022-12-28	Ekonomi digital di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama di bidang financial technology (fintech). Perkembangan fintech diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik yang dilaksanakan dengan sistem konvensional maupun syariah, terutama pada masa pemulihan ekonomi di masa COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan studi data sekunder dari berbagai instansi terkait disertai dengan studi pustaka yang relevan dengan topik tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai fakta diantaranya tidak hanya fintech konvensional yang semakin menunjukkan geliat, fintech syariah mulai menjadi trend yang berkembang di Indonesia selain fintech konvensional. Meski di masa pandemi, layanan fintech syariah sempat mengalami pasang surut dalam kurun waktu hingga Januari 2021, namun menunjukkan perubahan positif dengan peningkatan persentase atau jumlah grafik. Namun, masih banyak pelanggan LinkAja yang belum mengaktifkan layanan syariah karena berbagai faktor. Berbagai upaya diperlukan untuk meningkatkan efektivitas LinkAja Syariah dalam proses transaksi guna mendukung pemulihan ekonomi Indonesia.
Kata kunci: <i>Optimalisasi;</i> <i>Transaksi Digital;</i> <i>Syariah;</i> <i>Pemulihan Ekonomi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan data penting yang secara teratur diramalkan dan dilaporkan selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan poros terpenting dalam menganalisis perkembangan suatu negara, dan sejauh mana kemajuan suatu negara dilihat oleh dunia juga tercermin dari pertumbuhan ekonominya (Arsyad, 2010). Sampai saat ini, pertumbuhan ekonomi setiap negara di dunia membawa dua pengaruh penting bagi kehidupan bangsa. Laju pertumbuhan berbanding lurus dengan jumlah penduduk yang tinggi. Bersama-sama, pernyataan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perdagangan dapat memberikan peluang dengan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), provinsi-provinsi di Indonesia saat ini sudah siap untuk memperbaiki keadaan ekonominya pascapandemi Covid-19. -3,49% pertumbuhan dibandingkan Q3 2020 (BPS, 2021). Diketahui perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membuka jalan baru dalam sejarah perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Pesatnya laju trans-

formasi digital melengkapi dan mengubah arah perilaku manusia, termasuk aktivitas ekonomi modern. Selain itu, diperkirakan sekitar 196,7 juta orang atau 73,7% penduduk Indonesia menggunakan internet pada triwulan kedua tahun 2020 (Jatmiko, 2020). Penerapan teknologi baru di hampir semua bidang ekonomi. Pemerintah sekarang mempertimbangkan ini dengan slogan "digitalisasi ekonomi". Termasuk penerapan inovasi transaksi. Menurut Paypal Asia (2019), ledakan perdagangan media sosial saja telah meningkatkan kebutuhan akan sistem pembayaran yang efisien dan diterima di seluruh platform. Sekitar 72% responden Asia menerima pembayaran dalam sistem pembayaran melalui dompet digital, yang paling populer adalah dompet elektronik. Di China, jumlah responden yang menerima pembayaran digital adalah 84%, sedangkan di India 83% di atas rata-rata Asia.

Pembayaran digital bukanlah hal baru bagi masyarakat. Contohnya adalah berbagai proses transaksi yang sebagian besar dilakukan melalui transaksi elektronik. Kemudahan penggunaan dan efisiensi mendukung perkembangan transaksi

digital. Pertumbuhan bisnis digital semakin pesat, apalagi Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Pada April 2020, nominal uang elektronik diperkirakan tumbuh 64,5% year on year (CNN Indonesia, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), provinsi-provinsi di Indonesia saat ini sudah siap untuk memperbaiki keadaan ekonominya pascapandemi Covid-19. -3,49% tumbuh dibandingkan Q3 2020 (BPS, 2021). Diketahui, perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membuka jalan baru dalam sejarah perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Pesatnya laju transformasi digital melengkapi dan mengubah arah perilaku manusia, termasuk aktivitas ekonomi modern. Selain itu, diperkirakan sekitar 196,7 juta orang atau 73,7% penduduk Indonesia menggunakan internet pada triwulan kedua tahun 2020 (Jatmiko, 2020). Penerapan teknologi baru di hampir semua bidang ekonomi. Pemerintah sekarang mempertimbangkan ini dengan slogan "digitalisasi ekonomi". Termasuk penerapan inovasi transaksi. Menurut Paypal Asia (2019), ledakan perdagangan media sosial saja telah meningkatkan kebutuhan akan sistem pembayaran yang efisien dan diterima di seluruh platform. Sekitar 72% responden Asia menerima pembayaran dalam sistem pembayaran melalui dompet digital, yang paling populer adalah dompet elektronik. Di China, jumlah responden yang menerima pembayaran digital adalah 84%, sedangkan di India 83% di atas rata-rata Asia.

Pembayaran digital bukanlah hal baru bagi masyarakat. Contohnya adalah berbagai proses transaksi yang sebagian besar dilakukan melalui transaksi elektronik. Kemudahan penggunaan dan efisiensi mendukung perkembangan transaksi digital. Pertumbuhan bisnis digital semakin pesat, apalagi Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Pada April 2020, nominal uang elektronik diperkirakan tumbuh 64,5% year on year (CNN Indonesia, 2020). Ekonomi digital dan transaksi keuangan terus tumbuh kuat dengan penggunaan platform e-commerce dan perangkat digital selama pandemi serta tingginya popularitas dan adopsi transaksi digital. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai transaksi uang elektronik (UE) sebesar Rp22,1 triliun atau 30,44% (yoy) pada Desember 2020 (Indopremier, 2021). Selain itu, pada Desember 2020, jumlah transaksi perbankan digital mencapai 513,7 juta transaksi, meningkat 41,53% (YoY), dan jumlah transaksi perbankan digital mencapai Rp2.774,5 triliun, meningkat 13,91% (tahun demi tahun). Perbandingan tahun ke tahun). Perbandingan tahun ke tahun). Bank sentral berharap tren digital akan terus tumbuh pesat, didukung oleh ekonomi digital yang semakin inklusif dan ekosistem keuangan yang terus berkembang. Bank Indonesia bertujuan untuk mempercepat strategi digital berbagai sistem pembayaran untuk menciptakan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang lebih efisien dan inklusif, serta membantu mempercepat pemulihan ekonomi negara. diteruskan. Hal ini dilakukan dengan

memperluas layanan QRIS ke 12 juta merchant, memperluas kapabilitas QRIS remittance, withdraw dan deposit e.g. Mulai 1 Maret 2021, implementasi Track Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Bank Indonesia, 2021).

Suatu sistem pembayaran terdiri dari beberapa komponen antara lain kebijakan, alat pembayaran, mekanisme akuntansi dan penyelesaian, kelembagaan, dukungan infrastruktur dan alat hukum (Pratama, 2020). Alat pembayaran/alat pembayaran dapat berupa uang tunai atau barang dalam bentuk tertulis atau lainnya. Uang tunai merupakan mata uang yang dominan di Indonesia yaitu rupiah. Di sisi lain, ada metode pembayaran gratis dalam bentuk tertulis seperti cek, transfer kawat, kartu debit dan kartu kredit, dan metode tidak tertulis seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit. Kartu debit/ATM, kartu kredit, dan uang elektronik kini menjadi pembayaran tanpa kartu berikutnya. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai transaksi ATM/ATM, kartu kredit dan uang elektronik khususnya dari Agustus 2020 hingga Desember 2020 (Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1. Transaksi Uang Elektronik di Indonesia
Periode Tahun 2020

	Agustus	Septem ber	Oktober	Novem ber	Desemb er
Volu me	386.709. 282	366.785. 803	392.881. 322	406.322. 079	438.047. 792
Nomi nal (Rp)	17.230.5 46,81	17.681.8 55,76	18.793.0 06,08	19.340.8 29,53	22.135.1 59,53

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Indonesia adalah salah satu negara Muslim terbesar di dunia dan memiliki sistem perbankan ganda. Dalam sistem perbankan ganda ini, Indonesia menggunakan sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Meskipun tidak bisa dibandingkan dengan bank konvensional, namun pertumbuhan bank syariah di Indonesia sangat pesat. Adzimatunur dan Manalu (2021) menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel inklusi keuangan syariah yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pembiayaan pihak ketiga. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia harus lebih digalakkan untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbankan syariah sangat memperhatikan pertumbuhan sektor riil yang berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu e-wallet yang sudah masuk ke sektor Syariah adalah LinkAja. Pelopor LinkAja adalah PT. Fintek Karya Nusantara (Finarya) 30 Juni 2019. Dapat digunakan untuk menyimpan uang dalam bentuk timbangan elektronik (Laucereno, 2019). Pengguna aplikasi LinkAja menikmati kemudahan, kenyamanan dan keamanan dalam berbisnis. LinkAja berkembang menjadi penyedia layanan keuangan elektronik domestik

dan berkomitmen untuk terus mendukung upaya pemerintah mewujudkan inklusi keuangan dan keadilan keuangan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Implementasi Master Plan Ekonomi Syariah yang didukung oleh Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) merupakan salah satu langkah strategis untuk mengimplementasikan rencana pemerintah dalam mentransformasi Indonesia menjadi salah satu pusat utama ekonomi syariah dunia. Pada tahun 2024, LinkAja resmi meluncurkan layanan Syariah untuk membantu LinkAja menjadi e-money syariah pertama di Indonesia yang memfasilitasi berbagai pembayaran sesuai Syariah. Saat ini LinkAja Syariah memberikan layanan prima dalam ekosistem ZISWAF dan pengaruh keuangan berbasis masjid. Pesantren dan layanan digitalisasi untuk UKM, investasi dan asuransi syariah, pembayaran haji dan umrah akan segera masuk. Kebetulan LinkAja Syariah tumbuh awal tahun ini. Di akhir tahun, e-money syariah pertama ini hanya memiliki 1,6 juta pengguna. LinkAja Syariah saat ini memiliki hingga 1,8 juta pengguna. Namun hal tersebut belum optimal karena total pengguna layanan LinkAja mencapai 61 juta orang (Walfajri, 2021). LinkAja menyebut juga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi negara, namun layanan melalui yayasan syariah diharapkan bisa membantu pertumbuhan ekonomi. Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut mengarah pada fakta bahwa masih sangat sedikit pengguna LinkAja yang mengaktifkan layanan Syariah, memungkinkan kami menemukan solusi untuk mengoptimalkan transaksi LinkAja Syariah dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

II. METODE PENELITIAN

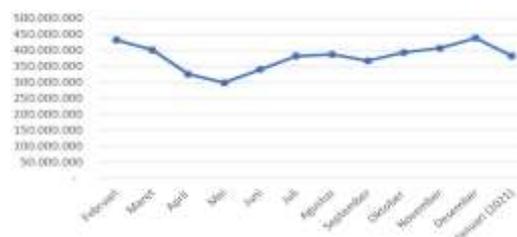
Penyusunan naskah ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji data sekunder dari berbagai instansi dan juga melakukan kajian literatur terhadap topik tersebut. Menurut Moleong & Edition (2004), penelitian kualitatif mengacu pada pemahaman tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan fenomena lain yang terkait dengan pengalaman subjek, dan secara komprehensif dalam hal kata dan bahasa dan mis. deskripsi. Ini adalah penelitian yang ditargetkan. Sekaligus, secara alami dan melalui berbagai metode alami. Sumber data penelitian ini adalah data statistik dari otoritas perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berbagai sumber media. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini didasarkan pada kajian literatur. Dengan kata lain, informasi yang didapat kali ini berdasarkan riset berbagai referensi, tergantung topiknya. Referensi yang digunakan berdasarkan literatur, jurnal ilmiah, sumber terpercaya dan pakar yang relevan. Metode deskriptif dan kuantitatif digunakan dalam analisis data. Metode ini digunakan untuk pengolahan data statistik sederhana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

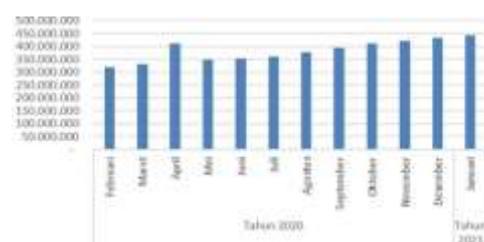
1. Analisis perkembangan uang elektronik di Indonesia

Berdasarkan dari hasil analisis sekunder terhadap perkembangan uang elektronik di Indonesia, menurut data sekunder yang diperoleh dari website Bank Indonesia terdapat tiga kategori statistik yaitu jumlah uang elektronik yang beredar, jumlah uang elektronik.



Gambar 1. Volume Transaksi E-Money di Indonesia (Sumber: Bank Indonesia 2021)

Menurut data statistik, jumlah transaksi e-money di Indonesia mengalami pasang surut, khususnya pada Mei 2020 turun menjadi hanya 298.187.348 transaksi. Namun setelah itu mulai meningkat hingga Desember 2020 dan mencapai level tertinggi pada tahun 2020 yaitu 438.047.792 transaksi namun pada Januari 2021 terjadi sedikit penurunan tajam akibat pemberlakuan PTKM untuk mengendalikan laju pertumbuhan Covid-19 menjadi 381.705.947 transaksi. Jumlah uang elektronik yang beredar di Indonesia cenderung meningkat terutama pada periode Mei 2020 hingga Januari 2021 hingga mencapai 442.612.567 lembar pada awal tahun 2021.



Gambar 2. Laju pertumbuhan peredaran uang elektronik (Sumber: Bank Indonesia 2021)

Sementara itu, kebutuhan infrastruktur pembaca untuk proses transaksi elektronik mengalami penurunan, terutama pada Juli 2020 sebanyak 537.756 perangkat. Kemudian naik lagi dan mencapai 641.046 mesin pada Januari 2021.

2. Analisis perkembangan fintech Islam versus tradisional

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang dilakukan untuk memastikan perbandingan antara fintech syariah dan reguler, statistik tersebut berasal dari pinjaman fintech

dari Lembaga Jasa Keuangan (OJK). pada jumlah pemain fintech.

Tabel 2. Data Jumlah Pelaku Fintech

Periode	Pelaku Data Fintech Konvensional	Pelaku Fintech Syariah	Pelaku Fintech Total
Q4 (2019)	152	12	164
Q1 (2020)	149	12	161
Q2 (2020)	147	11	158
Q3 (2020)	145	11	156
Q4 (2020)	139	10	149

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan tabel di atas, sektor fintech data tradisional mengalami penurunan jumlah operator fintech data yang signifikan selama pandemi COVID-19, sedangkan data fintech syariah menunjukkan penurunan yang signifikan untuk beberapa kuartal. Saya mengerti itu. Sektor, tapi sedikit, antara kuartal pertama dan terakhir. Saya memiliki jumlah yang sama. Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dari operator fintech syariah secara umum lebih stabil dibandingkan data pelaku fintech tradisional.

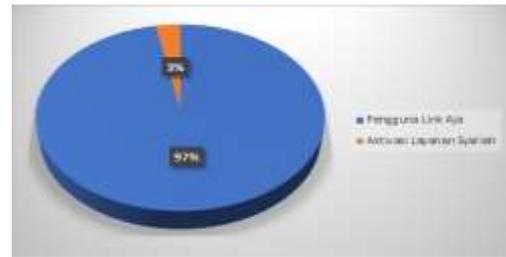
Tabel 3. Data Aset Fintech

Periode	Aset Fintech Syariah	Aset Fintech Tota	Presentase Aset Fintech Syariah
Q4 (2019)	39.400.630.102	3.036.264.224.429	1,30 %
Q1 (2020)	38.522.413.941	3.671.421.740.420	1,05 %
Q2 (2020)	28.725.688.395	3.195.979.949.810	0,90 %
Q3 (2020)	51.922.618.878	3.346.130.384.343	1,55 %
Q4 (2020)	59.928.277.799	3.711.163.341.522	1,61 %

Dari tabel di atas, nilai aset fintech syariah merupakan bagian terbesar dari total aset fintech sebesar 1,61% yang terjadi pada kuartal terakhir 2015-2020. Persentase untuk Q4 (2019) dan Q2 (2020) menunjukkan penurunan karena dampak pandemi yang tiba-tiba. Pemain fintech syariah telah menunjukkan kemajuan dalam mengatasi isu-isu yang muncul, dengan persentase pertumbuhan dari Q3 (2020) ke Q4 (2020). Hal ini mengindikasikan meningkatnya animo masyarakat untuk menggunakan layanan fintech syariah pada kuartal terakhir tahun 2020.

3. Analisis pengguna LinkAja yang telah mengaktifkan layanan Syariah

Berdasarkan data yang dilansir berbagai media pada akhir Januari 2021, terlihat bahwa dari 61.000.000 pengguna (97%) hanya 1.800.000 (3%) yang mengaktifkan layanan Syariah.



Gambar 3. Persentase Perbandingan Pengguna Link Aja (Sumber: databoks 2020)

B. Pembahasan

Perekonomian global di berbagai tempat terganggu oleh pandemi COVID-19 yang melanda seluruh pelosok Amerika Serikat sejak akhir tahun 2019. Lesunya sistem ekonomi telah dirasakan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Berbagai bidang sistem ekonomi tiba-tiba runtuh karena keputusan pemerintah yang mendesak. Selain itu, regulasi sosial memaksa pergerakan masyarakat tiba-tiba dibatasi tanpa terkecuali oleh harga perangkat tersebut di toko-toko. Namun, di hadapan pengembang ekonomi, miles sangat berguna untuk transaksi moneter, terutama pada tahap epidemi tertentu, yang memprihatinkan. Perubahan status transaksi dalam proses jual beli. Menggunakan generasi lebih cepat akan membantu mengurangi dampak COVID-19. Kini bukan hanya fintech tradisional yang semakin banyak bermunculan, namun fintech syariah menjadi fashion yang berkembang bersama fintech tradisional di Indonesia. Prinsip-prinsip yang dapat dengan mudah dikenali oleh kebanyakan orang Indonesia menjadi penting dalam mengembangkan penggunaan layanan virtual. Berdasarkan grafik, tabel, dan statistik pie chart di atas, terlihat bahwa peristiwa pasokan fintech syariah mengalami pasang surut hingga Januari 2021. Meski turun, pasokan fintech syariah terbukti luar biasa. Ekstrak menggunakan resolusi layar di bagian atau tabel angka yang artinya menunjukkan benjolan dalam perjalanan ke jaringan dengan operator ini.

Fintech syariah dengan banyak keuntungan korporasi adalah Linkaja Syariah yang menawarkan miles. Namun, masih banyak pelanggan LinkAja yang berhenti mengaktifkan penawaran Syariah, yang mungkin disebabkan oleh berbagai alasan seperti: Selain itu, beberapa event organizer nontunai yang telah bermitra dengan LinkAja tidak lagi mengoptimalkan operator ini, termasuk tempat pelatihan parkir yang masih mengutamakan pembayaran tunai. Untuk meningkatkan proporsi pengguna, operator Linkaja Syariah berniat untuk gencar menjual penawaran Syariah kepada penggunanya, terutama dengan memperkenalkan perangkat Syariah dan menyediakan cara untuk berbagi dan

beribadah kepada orang lain. Kemudahan penggunaan bisa jadi sangat menarik, namun pelatihan online, terutama untuk lansia dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, memerlukan strategi yang lebih baik. Posisi anak muda, khususnya umat Islam, bersinergi untuk memantapkan hukum Syariah LinkAja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah transaksi elektronik di Indonesia mengalami gelombang yang meningkat karena beberapa keadaan antara lain datangnya pandemi Covid-19, kampanye New Normal Era dan peluncuran PTKM (Pengetatan Kegiatan Masyarakat Terbatas).
2. Keberadaan operator fintech syariah masih belum seimbang dengan operator fintech tradisional
3. Ada satu saham fintech syariah yang mengalami perkembangan nilai hingga bisa dikatakan animo masyarakat terhadap fintech syariah semakin meningkat.
4. Karena berbagai faktor, layanan Syariah LinkAja belum optimal untuk meningkatkan jumlah nasabah aktif.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Optimalisasi Penggunaan Transaksi Digital Syariah untuk Pemulihan Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatunur, F., & Manalu, V. G. (2021). The Effect of Islamic Financial Inclusion on Economic Growth: A Case Study of Islamic Banking in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 976–985.
- Alwi, A. B. (2018). Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi (Fintech) yang Berdasarkan Syariah. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 21(2), 255–271.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Bag. Penerb. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN. <https://books.google.co.id/books?id=87rwHAAACAAJ>.
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. <https://www.bps.go.id/subject/52/prod.uk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha.html>.
- Bank Indonesia. (2020). *Statistik Sistem Pembayaran (SSP)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/uang-elektronik-jumlah.aspx>.
- Bank Indonesia. (2021). *BI DAN INDUSTRI TARGETKAN PERLUASAN QRIS CAPAI 12 JUTA MERCHANT DI 2021*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233721.aspx
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.